



MENGENAL PADEWASAN : KEYAKINAN, PILIHAN, DAN HARAPAN

Ni Komang Ari Budiani¹; Anggy Paramitha Sari²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}

anggytha17@gmail.com²

Keywords:

Padewasan;
Tenung Mitra
Satruning Dina;
Tenung Jatu
Karma; Tenung
Pakeraban.

Accepted: 13-08-2022

Revised: 09-09-2022

Approved: 28-09-2022

ABSTRACT

Padewasan is one of the teachings that comes from the veda smrti; jyotisha. The question of the existence of padewasan for the life of the Hindu community in Bali can certainly be categorized as two interrelated things. The difficulty in separating the life of the Balinese people from the implementation of Padewasan teachings can be seen from how the specifics of these teachings are used in almost every line of life of the Hindu community in Bali; from birth to death. Balinese people fully believe that every election day should be based on careful calculations. Not just any day can be used to carry out certain activities, such as farming, making weapons, to other religious rituals. From this description, of course, it can be seen how "time" for the Balinese has a very important role; valuable. Thus, the first step to getting to know padwasan for Balinese people's life is not only related to understanding it as a hereditary habit. More than that, padwasan seems to talk about the beliefs, choices and hopes of the Balinese Hindu community in living all lines of life. Sacredness in the selection of good or bad days is interpreted as an expectation of the values of goodness, safety, luck and the success of an activity that is being carried out. The following are some of the process of selecting the good and bad days in terms of the teachings of Padewasan, including: Tenung Mitra Satruning Dina, Tenung Jatu Karma and Tenung Pakeraban.

Kata Kunci:

Padewasan;
Tenung Mitra
Satruning Dina;
Tenung Jatu
Karma; Tenung
Pakeraban.

diterima: 13-08-2022

direvisi: 09-09-2022

disetujui: 28-09-2022

ABSTRAK

Padewasan merupakan salah satu ajaran yang bersumber dari veda smrti; jyotisha. Menyoal keberadaan padewasan bagi kehidupan masyarakat Hindu di Bali tentu dapat dikategorikan sebagai dua hal yang saling berkaitan. Kesukaran dalam memisahkan antara kehidupan masyarakat Bali dengan pengimplementasian ajaran padewasan dapat dilihat dari bagaimana kekhususan ajaran tersebut digunakan pada hampir setiap lini kehidupan masyarakat hindu di Bali; dimulai dari upacara kelahiran hingga kematian. Masyarakat Bali berkeyakinan penuh bahwa setiap pemilihan hari hendaknya didasari atas perhitungan yang matang. Tak sembarang hari dapat digunakan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas tertentu, seperti bercocok tanam, pembuatan senjata, hingga ritual-ritual keagamaan lainnya. Dari penggambaran tersebut tentunya dapat dilihat bagaimana "waktu" bagi masyarakat Bali memiliki peranan yang teramat penting; berharga. Dengan demikian, langkah awal mengenal padewasan bagi kehidupan masyarakat Bali tidak hanya berkaitan dalam memahaminya sebagai sebuah kebiasaan turun menurun. Lebih dari

itu, *padewasan* seolah berbicara mengenai keyakinan, pilihan dan harapan masyarakat Hindu Bali dalam menjalani segala lini kehidupan. Kesakralan dalam pemilihan baik-buruknya hari dimaknai sebagai sebuah pengharapan akan nilai-nilai kebaikan, keselamatan, keberuntungan dan keberhasilan suatu kegiatan yang tengah dilaksanakan. Berikut merupakan beberapa proses pemilihan baik-buruknya hari yang ditinjau dari ajaran *padewasan*, di antaranya: *Tenung Mitra Satruning Dina, Tenung Jatu Karma and Tenung Pakeraban*.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali dengan serius menghormati aspek *rwa-bhineda* dalam kehidupannya. Baik-buruk sebagai dualitas tak terpisahkan itu menjalar ke berbagai lini, tak terkecuali dalam menentukan atau memilih baik atau tidaknya hari yang diwariskan dari ajaran *jyotisha* yang kemudian berkembang di Wilayah-wilayah nusantara. Di Bali sendiri ajaran tersebut hingga kini dikenal dengan istilah *padewasan*. Orang Bali mempersiapkan betul ‘pilihan terbaiknya’ sesuai kaidah-kaidah dalam *padewasan*. Tentu bukan menyoal pada tanda tanya akan efektivitas serta keabsahan sistem *padewasan* ini. Namun, jalan membungkus harapan akan menuju *labda karya* ala masyarakat Bali yang melekat pada jalan keyakinan memberikan nuansa tersendiri untuk menggambarkan bagaimana kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali.

Merujuk pada pendapat Cokorda Sawitri, salah seorang budayawan asal Bali dalam bukunya *deep inner journey* (2021) menyebutkan yakni, Bali sejatinya tetap sulit untuk dipahami, dikenali karena yang dikenal luas itu sebatas tujuan wisata utama di Indonesia. Ungkapan tersebut menggambarkan betapa sisi-sisi menarik lainnya dari Bali tak mudah untuk dinarasikan. Bagaimana masyarakat Bali yang sulit dipisahkan dari zona agama, tradisi dan budayanya. Sulit. Tak mudah tentu menjelaskan bagaimana intimnya antara aktivitas keseharian orang Bali dengan ketiga aspek tersebut. Masyarakat Bali *perfectionist* betul terkait pemilihan hari, ragam pantangan dihindari guna memperoleh yang terbaik. Ini diimplementasikan pada setiap lini kehidupan masyarakat Bali, dari prosesi persiapan kehamilan, kelahiran, menginjak remaja, perkawinan hingga kematian. Tak sembarang hari dipilih untuk melaksanakan upacara-upacara tersebut. Jika ditinjau dari kutipan sloka yang terdapat pada Sarasamuscaya berikut.

*Ayaneṣu ca yaddattam, ṣadacitimukheṣu ca,
candrasūryoparāge ca, viṣuve ca tadakṣayam*” (Sarasamuscaya 183)

Terjemahan:

Inilah perincian waktu yang baik, ada yang disebut daksinayana, waktu matahari bergerak ke arah selatan, ada yang disebut uttarayana, waktu matahari berkisar ke arah utara (dari khatulistiwa). Ada yang dinamakan sadacitimukha yaitu pada saat terjadinya gerhana bulan atau matahari, wisuwakala yaitu matahari tepat di khatulistiwa, sesuatu barang yang disedekahkan pada waktu itu, bukan alang kepalang besar pahalanya. (Kajeng, dkk: 2008)

Tentu dapat dimaknai, bagaimana masyarakat Bali bali menghargai betul perihal waktu tersebut dan atas dasar keyakinannya untuk berusaha mendapatkan hasil terbaik melalui pemilihan baik/buruknya hari dalam menjalani beragam aktivitas dalam kehidupan.

II. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan jenis data yang digunakan yakni data kualitatif. Data-data tersebut diperoleh dari beragam sumber informasi berupa kata-kata serta kalimat. Ditinjau dalam pendekatannya, penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan sedetail mungkin terkait dengan fokus masalah yang terkandung dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan yakni sumber data sekunder penulis peroleh dari hasil kajian, jurnal maupun buku referensi terkait. Data-data yang dikumpulkan selanjutnya akan disusun, dikategorikan dan diberikan interpretasi sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan terdiri dari atas tiga bagian, yakni: ide-ide, tingkah laku dan etnos budaya (Kahmad, 2009). Dalam hal ini, *padewasan* dapat dikategorikan dalam bagian ide yang hingga saat ini keberadaannya memegang peranan penting khususnya bagi masyarakat Hindu di Bali. *Padewasan* merupakan bentuk orang Bali menyikapi waktu (Rhamdani, 2020). *Padewasan* berasal dari pustaka suci *veda smrti* yakni tepatnya pada bagian *vedangga*. *Vedangga* berasal dari bahasa sanskerta yang berarti enam batang tubuh *veda*. Adapun bagian-bagian dari *vedangga* adalah sebagai berikut.

- a. *Siksa* (ilmu fonetik *Veda*)
- b. *Vyakarana* (mempelajari gramatikal atau tata bahasa *Veda*)
- c. *Chanda* (mempelajari lagu, irama dan persajakan sloka-sloka)
- d. *Nirukta* (mempelajari mengenai epistemology dalam *Veda*)
- e. *Jyotisha* (pengetahuan mengenai astronomi dan astrologi *Veda*)
- f. *Kalpa* (pengetahuan tentang tata cara melaksanakan upacara)

Dalam hal ini, *padewasan* dapat diklasifikasikan lebih spesifik berada pada bagian *jyotisha* atau ajaran yang mempelajari mengenai astronomi dan astrologi *Veda*. Pengetahuan mengenai *jyotisha* diperkirakan telah disusun pada 1200 tahun SM diyakini diturunkan oleh Maharsi Atri yang kemudian disistematiskan oleh muridnya yang bernama Bhagawan Garga.

Referensi terkait dengan ilmu Astronomi dan Astrologi dalam Hindu dijelaskan pula pada kitab *Purana*, *Dharmasastra* dan *Itihasa*. Demikian pula dengan pembagian *catur yuga* yang diuraikan sebagai berikut: *satya yuga*, *traita yuga*, *dwapara yuga* dan *kali yuga*. Usia satu *yuga* yakni 432.000 tahun; 1000 *yuga* menjadi 1 *kalpa*. Sistem tarikh/perhitungan tahun yang dipakai di India sebelum penyebaran Hindu ke Permulaan tahun *Çaka* dimulai setelah tahun 78 M, diawali oleh sebuah kejadian Astronomis, pada hari minggu tanggal 21 Maret 79 tilem caitra/kesanga,

Padewasan berasal dari kata '*dewasa*' yakni memperoleh awalan pa serta akhiran -an. Secara harfiah, *padewasan* dapat didefinisikan sebagai ilmu mengenai hari yang baik. Selanjutnya, merujuk pada kata '*divesa*' dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata '*div*' yang berarti sinar. Di Bali, kata *dewasa* sering disepadankan dengan kata *wariga*. Dalam bahasa Sansekerta, kata '*vara*' diartikan sebagai terbaik, berharga. (Kemendikbud,; 2014). Mengenai penjelasan terkait dengan urat kata *wariga* diuraikan dalam teks Wariga Gemet sebagai berikut:

ika pawaking sang wiku, wruhing wariga gemet, Wa nga, apadang; Ri, nga tungtung; Ga, nga carira, ika carira tanpa carira ngaran, tanpa dwe buddhi, hala hayu, wang ring kasaman tasak ring padarta, diksita, blahaning lango buddhi.

Terjemahannya:

Keberadaan sang wiku (pendeta) yang telah mengetahui ajaran wariga Gemet. *Wa* artinya terang, *Ri* artinya puncak, *Ga* artinya wadag. Inilah wadag yang tak nyata, tanpa memiliki kehendak, baik dan buruk, dari sesama manusia ia telah mumpuni dalam analisis, ia telah disucikan, terbebas dari cita-cita. (Kemendikbud: 2014).

Kata *wara* dalam Kamus Bahasa Bali Lumrah oleh J.Kersten S.V.D berarti hari dan *wariga* yang berarti ajaran tentang *diwasa/dewasa* yaitu baik atau buruknya hari untuk melakukan sesuatu. Jadi berdasarkan beberapa uraian dapat dijelaskan wariga dalam pengertian bahasa Bali adalah ajaran mengenai sistem kelender/tarikh tradisional Bali, terutama dalam menentukan *diwasa/dewasa* (baik-buruknya hari) terkait kepentingan masyarakat. Jadi *padewasan* dapat ditentukan dengan menggunakan *wariga*. Dalam menentukan *padewasan* terdapat beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu, di antaranya:

1. *Wewaran*

Kata *wewaran* berasal dari bahasa sanskerta yang kemudian menjadi bentuk jamak dari kata *wara* (hari). *Wewaran* menjadi salah satu acuan terpenting untuk mengetahui sistem *padewasan* dikarenakan dalam proses pencarian baik/buruknya hari menggunakan perhitungan yang didapatkan dalam *wewaran* tersebut.

Tabel 1 wewaran

No.	Wewaran	Uri P	Tempat	Dewata
I	Eka Wara			
1.	Lwang	1	Barat laut (wayabya)	Sang Hyang Taya
II	Dwi Wara			
1.	Menga	5	Timur-Purwa	Sanghyang Kalima
2.	Pepet	4	Utara-Uttara	Sanghyang Timir
III	Tri Wara			
1.	Pasah	9	Selatan-Daksina	Sanghyang Cika
2.	Beteng	4	Utara-Uttara	Sanghyang Wacika
3.	Kajeng	7	Barat-Pascima	Sanghyang Manacika
IV	Catur Wara			
1.	Sri	6	Timur Laut-Airsanya	Bhagawan Bregu
2.	Laba	3	Barat Daya-Nariti	Bhagawan Kanwa
3.	Jaya	1	Barat Laut-Wayabya	Bhagawan Janaka
4.	Menala	8	Tenggara-Gneyan	Bhagawan Narada
V	Panca Wara			
1.	Umanis	5	Timur-Purwa	Reshi Kursika-Dewa Iswara-Bhagawan Tatulak
2.	Paing	9	Selatan-Daksina	Rshi Garga-Dewa Brhama- Bhagawan Mercukunda
3.	Pon	7	Barat-Pascima	Rshi Maitrya-Dewa Mahadewa-Bhgawan Wrhaspati
4.	Wage	4	Utara-Uttara	Rshi Kurusya-Dewa Wisnu-Bhagawan Wisnu- Bhagawan Penyarikan
5.	Kliwon	8	Tengah-Madya	Rshi Pretanjala-Dewa Siwa-Sanghyang Widi Wasa
VI	Sad Wara			

1.	Tungleh	7	Barat - <i>Pascima</i>	Sanghyang Indra
2.	Aryang	6	Timur laut - <i>Airsanya</i>	Sanghyang Bharuna
3.	Urukung	5	Timur - <i>Purwa</i>	Sanghyang Kwera
4.	Paniron	8	Tenggara- <i>Gneyan</i>	Sanghyang Gneyam
5.	Was	9	Selatan - <i>Daksina</i>	Sanghyang Bajra
6.	Maulu	3	Barat daya - <i>Nairiti</i>	Sanghyang Erawan
VII	Sapta Wara			
1.	Redite	5	Utara - <i>Uttara</i>	Sanghyang Wisnu
2.	Soma	4	Barat Daya - <i>Niriti</i>	Sanghyang Rudra
3.	Anggara	3	Barat - <i>Pascima</i>	Sanghyang Mahadewa
4.	Budha	7	Tenggara - <i>Gneyan</i>	Sanghyang Maheswara
5.	Wrspati	8	Timur Laut - <i>Airsanya</i>	Sanghyang Sambu
6.	Sukra	6	Selatan - <i>Daksina</i>	Sanghyang Brahma
7.	Saniscara	9	Barat Daya - <i>Niriti</i>	Sanghyang Rudra
VIII	Asta Wara			
1.	Sri	5	Timur laut - <i>Airsanya</i>	Dewi Sri
2.	Indra	6	Timur - <i>Purwa</i>	Sanghyang Indra
3.	Guru	8	Tenggara- <i>Gneyan</i>	Sanghyang Guru
4.	Yama	9	Selatan- <i>Daksina</i>	Sanghyang Yama
5.	Ludra	3	Barat daya - <i>Niriti</i>	Sanghyang Rudra
6.	Brahma	7	Barat - <i>Pascima</i>	Sanghyang Brahma
7.	Kala	1	Barat Laut - <i>Wayabya</i>	Sanghyang Kala
8.	Uma	4	Barat Laut - <i>Wayabya</i>	Dewi Uma
IX	Sanga Wara			
1.	Dangu	5	Timur- <i>Purwa</i>	Sanghyang Ishwara
2.	Jangur	8	Tenggara- <i>Gneyan</i>	Sanghyang Maheswara
3.	Gigis	9	Selatan- <i>Daksina</i>	Sanghyang Brahma
4.	Nohan	3	Barat daya- <i>Nairiti</i>	Sanghyang Rudra
5.	Ogan	7	Barat- <i>Pascima</i>	Sanghyang Mahadewa
6.	Erangan	1	Barat laut - <i>Wayabya</i>	Sanghyang Sangkara
7.	Urungan	4	Utara - <i>Uttara</i>	Sanghyang Wisnu
8.	Tulus	6	Timur laut - <i>Airsanya</i>	Sanghyang Sambhu
9.	Dadi	8	Tengah - <i>Madya</i>	Sanghyang Shiwa
X	Dasa Wara			
1.	Pandita	5	Timur - <i>Purwa</i>	Sanghyang Surya
2.	Pati	7	Barat - <i>Pascima</i>	Sanghyang Kala Mertyu
3.	Suka	10	Tengah- <i>Madya</i>	Sanghyang Semara
4.	Duka	4	Utara- <i>Uttara</i>	Sanghyang Durga
5.	Sri	6	Timurlaut - <i>Airsanya</i>	Sanghyang Amerta
6.	Manuh	2	Tengah <i>Madya</i>	Sanghyang Kala Rupa
7.	Manusa	3	Barat daya - <i>Nairiti</i>	Sanghyang Suksma
8.	Raja	8	Tenggara - <i>Gneyan</i>	Sanghyang Kala Ngis
9.	Dewa	9	Tenggara - <i>Daksina</i>	Sanghyang Dharma
10.	Raksasa	1	Barat laut - <i>Wayabya</i>	Sanghyang Maha Kala

Sumber: Kemendikbud, 2014

Dengan acuan tabel di atas, maka *wewaran* dapat diperoleh dengan beberapa cara, baik menggunakan rumus maupun jari tangan. Berikut adalah contoh penentuan *padewasan* dengan menggunakan rumus.

- Eka wara* dapat diperoleh dari hasil penjumlahan antara *urip* dari *panca wara* dan *sapta wara*. Dengan ketentuan, apabila hasil penjumlahannya ganjil maka *eka waranya* adalah *lwang*. Sebaliknya jika diperoleh hasil penjumlahan yang genap maka *eka waranya* tidak ada (-).
- Dwi wara* dapat ditentukan dari hasil penjumlahan yang sama dengan *eka wara* yakni antara *urip pancawara* dan *sapta wara* dengan ketentuan, apabila hasil yang diperoleh adalah bilangan genap maka *dwi waranya* adalah *pepet* dan *menga* untuk penjumlahan yang menghasilkan bilangan ganjil.
- Penentuan *tri wara* sampai dengan *dasa wara* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

Nomor wuku x 7 x nomor sapta
wara
Wewaran yang dicari

2. Wuku

Wuku memiliki peranan penting terhadap penentuan *padewasan*. Sebab apabila *wewaran* yang diperoleh baik akan menjadi terganggu apabila *wuku* yang terdapat pada *wewaran* tersebut tidak baik. *Wuku* berjumlah 30 serta tidak tergantung pada tahun *surya* atau tahun *candra*. Setiap *wuku* berumur tujuh hari dimulai dari *redite-saniscara*.

Tabel 2 wuku

No.	Wuku	Urip	Tempat	Dewata
1.	Sinta	7	Barat-Pascima	Sanghyang Yamadipati
2.	Landep	1	Barat laut-Wayabya	Sanghyang Mahadewa
3.	Ukir	4	Utara-Uttara	Sanghyang Mahayekti
4.	Kulantir	6	Timur laut-Airsanya	Sanghyang Langsur
5.	Tolu	5	Timur-Purwa	Sanghyang Bayu
6.	Gumbreg	8	Tenggara-Gneyan	Sanghyang Candra
7.	Wariga	9	Selatan-Daksina	Sanghyang Semara
8.	Warigadean	3	Barat Daya-Neriti	Sanghyang Maharesi
9.	Julungwwangi	7	Barat-Pascima	Sanghyang Sambu
10.	Sungsang	1	Barat laut-Wayabya	Sanghyang Ghana
11.	Dungulan	4	Utara-Uttara	Sanghyang Kamajaya
12.	Kuningan	6	Timur laut-Airsanya	Sanghyang Indra
13.	Langkir	5	Timur-Purwa	Sanghyang Kala
14.	Medangsia	4	Tenggara-Gneyan	Sanghyang Brahma
15.	Pujut	9	Selatan-Daksina	Sanghyang Guritna
16.	Pahang	3	Barat daya-Nariti	Sanghyang Tantra
17.	Krulut	7	Barat-Pascima	Sanghyang Wisnu
18.	Merakih	1	Barat laut-Wayabya	Sanghyang Surangghana
19.	Tambir	4	Utara-Uttara	Sanghyang Siwa
20.	Medangkungan	6	Timur laut-Airsanya	Sanghyang Bhasuki
21.	Matal	5	Timur-Purwa	Bhagawan Sakri
22.	Uye	8	Tenggara-Gneyan	Sanghyang Kwera
23.	Menail	9	Selatan-Daksina	Sanghyang Citragotra
24.	Prangbakat	3	Barat daya-Nairiti	Bhagawan Bhisma
25.	Bala	7	Barat-Pascima	Sanghyang Durgha
26.	Ugu	1	Barat laut-Wayabya	Sanghyang Singajalma
27.	Wayang	4	Utara-Uttara	Dewi Shri
28.	Klawu	6	Timur laut-Airsanya	Sanghyang Sedana
29.	Dukut	5	Timur-Purwa	Sanghyang

				Bharuna
b.	Watugunung	8	Tenggara-Gneyan	Sanghyang Anantabhoga

Sumber: Kemendikbud, 2014

3. Sasih

Sasih merupakan perhitungan baik/buruknya hari berdasarkan bulan. Sistem penentuannya pun sangat ditentukan oleh letak matahari; *uttarayana* (utara), *wiswayana* (tengah), dan *daksinayana* (selatan). Adapun sasih berjumlah 12 yang terdiri atas: *sasih kasa*, *sasih karo*, *sasih katiga*, *sasih kapat*, *sasih kalima*, *sasih kanem*, *sasih kapitu*, *sasih kasanga*, *sasih kadasa*, *sasih jiyestha*, dan *sasih sadha*.

4. Dauh

Dalam perhitungan dewasa berdasarkan *dauh* mempunyai beberapa hitungan, yakni berdasarkan *Panca dauh* dan *Asta dauh*.

5. Penanggal Pangelong

Penanggal disebut pula dengan *sukla paksa* yang perhitungannya dimulai setelah hari *tilem* sampai *purnama*. Sedangkan untuk *pangelong* atau yang disebut pula dengan *krsna paksa* dihitung sehari setelah *purnama* sampai *tilem*.

Penggunaan *padewasan* dalam kehidupan masyarakat Bali dapat dilihat dalam beragam aspek. Sebagai penyokong kehidupan *religiusitas* masyarakat Bali, *panca yadnya* tidak dapat diisahkan dengan proses pemilihan baik/buruknya hari yang ditentukan secara khusus oleh masyarakat Bali sebagai jembatan harapan yang dilandaskan akan keyakinan. Senada dengan pendapat Snyder, harapan merupakan kemampuan untuk merencanakan jalan keluar guna mencapai tujuan dan menjadikan motivasi dalam mencapai tujuan (Carr: 2004:90). Dalam konteks ini, *padewasan* bisa dijadikan sebagai kemampuan untuk merencanakan tujuan dan tentu berkaitan erat dengan pencapaian harapan berupa hal-hal baik (keberhasilan) atau masyarakat Bali sering menyebutnya *labda karya*. Berikut merupakan beberapa contoh pengaplikasian *padewasan* dalam kehidupan masyarakat di Bali.

a. Tenung Mitra Satruning Dina

Tenung Mitra Satruning Dina digunakan sebagai pedoman hari baik seseorang dalam melakukan sesuatu. Tenung ini ditentukan dengan penjumlahan urip sapta wara dengan *urip panca wara* kelahiran seseorang + *urip sapta wara* + *urip panca wara* yang akan dicari lalu di bagi 4 sisanya merupakan petunjuk tenung ini, yaitu: sisa 1 *guru*= baik, sisa 2 *raja* = sangat baik, sisa 3 *dukha* = buruk, sisa 4 *pati* = buruk sekali.

b. Tenung Jatukarma

Tenung ini dipergunakan untuk meramal tentang baik buruknya pertemuan pasangan suami istri berdasarkan hari kelahirannya, adapun cara mencari tenung jatukarma adalah dengan menjumlahkan urip sapta wara dengan urip panca wara kelahiran pasangan lalu dibagi lima sisanya menjadi petunjuk tenung ini, yakni sebagai berikut: sisa 1=*sri* (murah rejeki), sisa 2=*gedong* (hidup rukun) sisa 3 =*peta* (sering bertengkar), sisa 4=*lara* (kemalangan), dan sisa 5=*pati* (mati salah satu)

c. Tenung Pakeraban

Tenung ini dipergunakan untuk meramal baik buruknya pasangan suami istri berpedoman pada hari kelahirannya yaitu dengan menjumlahkan *urip*

sapta wara + urip panca wara + urip sad wara antara laki-laki dan perempuan lalu dibagi 16 sisanya merupakan petunjuk tenung ini. Keterangan sisa sebagai berikut:

1. *ala ayu*
2. *durbala* (senantiasa kena masalah)
3. *wirang* (bertengkar)
4. *bekung* (tanpa keturunan)
5. *lanus* (bahagia)
6. *kegeringan* (sakit sakitan)
7. *suka duhka*
8. *terak* (sulit mendapatkan rejeki)
9. *nemu lara* (tertimpa kemalangan)
10. *ratu* (disegani orang)
11. *subita* (suka dan bahagia)
12. *sedana* (murah rejeki)
13. *wibuh brana* (kaya)
14. *bagia setata* (senantiasa bahagia)
15. *ala dahat* (sangat buruk)
- o . *manggih bagia* (mendapat kebahagiaan)

IV. SIMPULAN

Masyarakat Bali sangat meyakini *rwa-bhineda* dalam kehidupannya. Baik-buruk selalu menjadi dualitas yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini tak luput pula dalam penentuan/pemilihan baik atau tidaknya hari yang diwariskan dari ajaran *kyotisha* yang kemudian berkembang di Wilayah-wilayah nusantara. Di Bali sendiri ajaran *kyotisa* ini hingga kini dikenal dengan istilah *padewasan*. *Padewasan* berasal dari kata 'dewasa' yang secara harfiah didefinisikan sebagai ilmu mengenai hari yang baik. *Padewasan* juga diartikan sebagai pemilihan baik/buruknya hari. Di Bali, kata *dewasa* sering disepadankan dengan kata *wariga*. Dalam bahasa Sansekerta, kata 'vara' diartikan sebagai terbaik, berharga. Kata ini kemudian dalam bahasa Jawa Kuna menjadi *wara* yang berarti pilihan, harapan, anugerah, hadiah, kemurahan hati. *Wara* (dengan penggunaan a *dirgha*) dalam bahasa Jawa Kuna juga diartikan sebagai waktu yang telah ditetapkan. Penggunaan *padewasan* ini di antaranya: *Tenung Jatu Karma*, *Tenung Pakeraban* dan *Tenung Mitra Satruning Dina*. Dalam konteks ini, *padewasan* bisa dijadikan sebagai pengetahuan untuk merencanakan tujuan dan tentu berkaitan erat dengan pencapaian harapan berupa hal-hal baik (keberhasilan) yang dalam masyarakat Bali sering disebut dengan *labda karya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. B. S. 2006. *Pokok-pokok Wariga (1)*. Surabaya: Paramita
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology; The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner Routledge
- IK Pasek Swastika, P. 2015. *Wariga Padewasan (1)*. Denpasar: CV. Kayumas Agung. Kemendikbud. 2014. *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kajeng, I Nyoman. 2008. *Sarasamuscaya dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita
- Kahmad, D. (2009). *Sosiologi Agama*. PT Remaja Rosdakarya

- Mutamakim, M. 2018. *Astronomi, Analisis Sistem Penanggalan Kalender Caka Bali dalam Perspektif*. Universitas Islam Walisongo.
- N, Wakhyuning. 2019. *Wariga: Pengetahuan Perhitungan Waktu Tradisional diakses selasa, 9 Agustus 2022 melalui Bali*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/wariga-pengetahuan-perhitungan-waktu-tradisional-bali/>.
- Ramdhani, F. Z. 2020. *Eksistensi Kalender Bali dalam Kultur Sosial Masyarakat Multireligius Bali*. *Religius: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 4,6 (2020) 81-92.